

**STRATEGI PEMERINTAHAN DAERAH
DALAM PENGEMBANGAN
BECAK MOTOR *BIRMINGHAM SMALL ARMS* (BSA)
SEBAGAI IKON PARIWISATA
DI KOTA PEMATANGSIANTAR
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Tomri Pandu Siregar
NPP. 29.0172

*Asdaf Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara
Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah*

Email: siregartomri@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): This thesis entitled "Local Government Strategy in the Development of Birmingham Small Arms (BSA) Motorcycle Rickshaw as a Tourism Icon in the Pematangsiantar City of North Sumatra Province". **Purpose:** The study aims to find out and analyze local government strategies in the development of Birmingham Small Arms (BSA) motorcycle rickshaws as tourism icons, to find out and analyze the supporting factors and obstacles to local government strategies in the development of Birmingham Small Arms (BSA) motorcycle rickshaws as tourism icons, to find out and analyze efforts to overcome the inhibiting factors of local government strategies in the development of Birmingham Small Arms (BSA) motorcycle rickshaws as tourism icons in Pematangsiantar City, North Sumatra Province. **Method:** This study uses a descriptive qualitative research method with an inductive approach. Data collection techniques through interviews, observation, documentation and data triangulation. **Result:** The results of the regional government strategy research in the development of motorized tricycles (BSA) are quite good. **Conclusion:** Based on the results of research in the field, it can be concluded that the data author did obtained information that the local government strategy in the development of Birmingham Small Arms (BSA) rickshaws has been going well, but in the process, it still must be carried out with seriousness and commitment from the local government of Pematangsiantar City. Pematangsiantar City Government is expected to create a legal basis that makes BSA rickshaws an icon of tourism in Pematangsiantar City.

Keywords: *Strategy, Local Government, Birmingham Small Arms (BSA) Motorcycle Rickshaw*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang : Skripsi ini berjudul “Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor Birmingham Small Arms (BSA) Sebagai Ikon Pariwisata di Kota pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan

menganalisis Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata, untuk mengetahui dan menganalisis upaya mengatasi faktor-faktor penghambat Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi data. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian strategi pemerintahan daerah dalam pengembangan becak motor (BSA) sudah cukup baik. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa data yang penulis lakukan memperoleh informasi bahwa Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak Birmingham Small Arms (BSA) sudah berjalan dengan baik, namun dalam prosesnya masih harus dijalankan dengan keseriusan dan komitmen dari pemerintah daerah Kota Pematangsiantar. Pemerintah Kota Pematangsiantar diharapkan dapat membuat dasar hukum yang menjadikan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar.

Kata kunci: : Strategi, Pemerintah Daerah, Becak Birmingham Small Arms (BSA)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota yang menjadi pusat perekonomian pastinya memerlukan jenis transportasi untuk menunjang proses ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi yang berada dalam wilayah kota. Jenis kendaraan transportasi yang ada di kota bisa berupa bus, kereta api, taksi, ojek, bajai ataupun becak. Jenis transportasi yang ada di kota akan disesuaikan dengan keadaan geografis kota tersebut agar terciptanya efektivitas dan efisiensi. Salah satu kota yang memiliki transportasi umum yang terdapat perbedaan dengan kota lain ialah Kota Pematangsiantar. Kota Pematangsiantar terdapat beberapa moda transportasi. Transportasi umum yang paling khas ialah becak motor BSA (Birmingham Small Arms). Becak bermotor yang berada di Kota Pematangsiantar adalah sisa Perang Dunia II. The Birmingham Small Arms Company adalah perusahaan penyuplai persenjataan tentara Inggris selama perang Crimean (1853-1856)(Girsang et al., 2021).

Becak di Pematangsiantar memiliki perbedaan yang unik dengan becak bermesin yang ada di daerah lain. Jika di daerah lain menggunakan sepeda motor buatan Jepang, di Pematangsiantar sepeda motor yang digunakan rata-rata merupakan bekas tunggangan sekutu pada Perang Dunia II, yang kebanyakan memiliki merk BSA. Selama Perang Dunia II, BSA menjadi salah satu pemasok utama kendaraan untuk militer Inggris. Pada masa itu mereka memproduksi 126 ribu sepeda motor dengan tipe M20 berkapasitas 500 cc. Sepeda motor yang pertama kali dibuat pada tahun 1941 inilah yang ikut dibawa pasukan sekutu ke Pematangsiantar pasca pendudukan Jepang di Indonesia. (Magribi, 2021).

Jumlah becak motor merk BSA yang pernah tercatat di tahun 1974-1978 ada sekitar 2000 unit, dengan mesin 250 cc, 350 cc, 500 cc sampai 600 cc (Girsang et al., 2021). Namun, pada saat ini becak motor BSA sudah mengalami kelangkaan. Dulu becak motor BSA banyak ditemui di jalanan kota, banyak aktifitas masyarakat yang menggunakan becak BSA seperti orangtua yang hendak menghantarkan anak-anak mereka pergi berangkat sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang hendak

berbelanja ke pasar. Jumlah becak BSA di Kota Pematangsiantar saat bisa dihitung jari. Tiap hari, hanya beberapa unit becak BSA saja yang setia mangkal di pinggir kota (huget, 2020).

Keangkaan terjadi akibat banyaknya pengemudi becak motor BSA yang menjual becak tersebut kepada kolektor dari daerah luar dengan tawaran yang menggiurkan. Pada 2000-an, harga motor BSA mulai bergerak naik menjadi Rp10 juta sampai 15 juta. Pada 2010-an, harga motor perang itu melesat hingga kisaran Rp60 juta-Rp80 juta (Januari Hutabarat, 2016). Jika dihitung-hitung uang sebesar itu bisa untuk membeli sepeda motor buatan Jepang yang lebih irit bahan bakar dibandingkan BSA yang lebih boros. Kesenjangan tarif dengan bahan bakar membuat pemilik dan penumpang tidak mendapatkan titik kesamaan yang berdampak kepada minimnya pendapatan penarik betor BSA (Januari Hutabarat, 2016).

Sampai saat ini becak BSA yang dikatakan sebagai ikon Kota Pematangsiantar belum juga mendapatkan pertolongan yang jitu. Dilansir dari (huget, 2020) Mangatas, salah satu penarik becak di Pematangsiantar mengatakan hingga kini Pemkot Pematangsiantar belum menemukan solusi menyelamatkan becak BSA, yang disebut-sebut sebagai ikon Kota Pematangsiantar.

Pariwisata adalah sektor yang penting untuk penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sangat potensial. Pariwisata ialah segala urusan yang memiliki hubungan terkait wisata maupun daya tarik wisata termasuk juga dalam usaha yang terkait dengan bagian tersebut. Dalam pariwisata banyak terdapat segala upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek maupun daya tarik wisata serta ada bermacam kegiatan dan jenis usaha pariwisata. Dalam hal ini becak motor BSA yang menjadi ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar memiliki potensi yang sangat besar melihat nilai sejarah dan keunikan yang ada pada becak tersebut. Inilah yang menyebabkan becak motor BSA dibutuhkan pengaturan dalam pengembangan dan pemberdayaan.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan sumber daya manusia dalam pengembangan becak motor BSA;
2. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pengembangan becak motor BSA;
3. Rendahnya pendapatan penarik becak motor BSA;
4. Belum adanya peraturan daerah yang mengatur terkait pengembangan becak motor BSA.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama memiliki objek penelitian becak. Penelitian Norma Maharani dan Robby Darwis Nasution berjudul Melawan Kepunahan Becak Dengan Membentuk Becak Wisata Di Ponorogo yang bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam melawan kepunahan becak di Ponorogo. Hasil dari penelitian ini, dalam membentuk becak wisata memerlukan proses dari pembentukan dan peresmian paguyuban becak, proses pencairan dana hibah, kemudian peresmian becak wisata. Kesimpulannya untuk melawan kepunahan becak atas munculnya modernisasi dimulai dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo membentuk becak wisata yang mencerminkan ciri khas Ponorogo dan beroperasi di 36 titik Kota Ponorogo dengan menggunakan atribut reog dan panadon.. Penelitian Erida Hutapea berjudul Becak Motor Merk Birmingham Small Army BSA Sebagai Warisan Budaya Kota Pematangsiantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Becak motor merk Birmingham Small Army BSA sebagai warisan budaya kota Pematangsiantar, untuk mengetahui bagaimana becak motor merk Birmingham Small Army BSA dapat dikatakan sebagai identitas Kota Pematangsiantar, untuk mengetahui apa saja

keistimewaan dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam warisan budaya Becak motor merk Birmingham Small Army BSA, untuk mengetahui bentuk perlindungan yang dilakukan pemerintah kota P.Siantar terhadap warisan budaya Becak motor merk Birmingham Small Army Siantar BSA di kota Pematangsiantar, untuk mengetahui siapa saja yang turut membantu dalam pelestarian Becak motor merk Birmingham Small Army BSA di Pematangsiantar. Hasil dari penelitian ini becak motor merk Birmingham Small Army BSA seharusnya sudah dapat dijadikan salah satu situs cagar budaya dan resmi dimasukkan dalam Peraturan Daerah (Perda) agar dilarang keluar dari kota Pematangsiantar, ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, disebut setiap benda peninggalan sejarah diatas usia 50 tahun dapat dinyatakan cagar budaya dan wajib dilindungi pemerintah keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang 64 Cagar Budaya menjadi keharusan bagi segenap warga Pematangsiantar untuk mendorong Walikota dan DPRD melahirkan payung hukum untuk melindungi benda dan bangunan yang dianggap layak kedalam kategori cagar budaya dan mengawal serta bersama- sama melakukan implementasi terhadap peraturan tersebut, Hal ini menjadi tantangan bagi pegiat pelestarian warisan budaya maupun pemerintah untuk memperjelas pengaturannya.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat persamaan yaitu tujuan, objek, dan lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ingin mengetahui bentuk perhatian pemerintah daerah terhadap becak motor BSA. Adapun objek dan lokasi penelitian adalah becak motor BSA dan di Kota Pematangsiantar. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah judul, tahun, beberapa tujuan penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Novelty atau hal yang baru dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini akan lebih fokus terhadap strategi pemerintah terhadap becak BSA yang menjadi ikon Kota Pematangsiantar yang sekarang kurang dipedulikan oleh pemerintah. Ketidakpedulian tersebut terlihat dari semakin kurangnya jumlah becak BSA yang ada saat ini di Kota Pematangsiantar dan tanggapan langsung dari penarik becak BSA. Penelitian ini akan langsung membahas strategi pemerintah terkait permasalahan yang ada mengenai becak BSA dengan narasumber dari pemerintah langsung yang terkait dengan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar. Penelitian ini akan menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yang tidak menetapkan pemerintah daerah yang memegang kekuasaan di daerah sebagai narasumber.

1.5. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.
3. Mengetahui dan menganalisis upaya mengatasi faktor-faktor penghambat Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.

II. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Moleong (2018: 6) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan maksud mengerti dan memahami seluruh kejadian dan peristiwa yang dilakukan subjek penelitian seperti dalam perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lainnya secara holistik yang dijelaskan melalui deskripsi dalam bentuk bahasa atau kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan pemanfaatan beberapa metode alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan dengan metode kualitatif, meliputi observasi, wawancara, dan menelaah data dalam bentuk dokumen. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penulisan secara deskriptif berdasarkan pada pola pikir induktif. Pendekatan penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menguraikan, serta mengungkap berbagai data dari lapangan melalui interpretasi kejadian melalui pengamatan fenomena di lapangan yang selanjutnya dihubungkan dengan sebab akibat dari fenomena tersebut selama kegiatan penelitian sehingga diperoleh gambaran nyata mengenai Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor Birmingham Small Arms (BSA) Sebagai Ikon Pariwisata Di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Pada penelitian ini menitik beratkan dalam hal pengembangan becak motor birmingham small arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di kota Pematangsiantar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan konsep teori dengan metode kualitatif, sehingga dapat memberikan manfaat terhadap teori, kebijakan yang berlaku, masalah sosial yang baru dan tindakan yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung dilapangan mengenai pengembangan becak motor birmingham small arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di kota Pematangsiantar. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor Birmingham Small Arms (BSA) Sebagai Ikon Pariwisata Di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Pada penelitian ini menitik beratkan dalam hal pengembangan becak motor birmingham small arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di kota Pematangsiantar menggunakan pendapat dari Hunger dan Whelen yang diterjemahkan oleh Julianto Agung S (2003) yang menjelaskan menjelaskan empat elemen dasar proses manajemen strategi yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, Implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian.. Adapun pembahasan dapat dilihat pada sub bab berikut :

3.1. Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor BSA Sebagai Ikon Pariwisata Di Kota Pematangsiantar

3.1.1. Pengamatan lingkungan

3.1.1.1 Lingkungan eksternal

Pemilik becak BSA bersama organisasi yang menaunginya yaitu BOM'S mengharapkan dukungan dari pemerintah daerah Kota Pematangsiantar terkait pengembangan dan pemberdayaan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar. Sementara itu pemerintah daerah masih mencari cara dan menyusun rencana untuk bagaimana nantinya becak BSA ini diletakkan di masyarakat. Dengan artian bahwa becak BSA masih menjadi abu-abu hingga saat ini.

3.1.1.2.Lingkungan Internal

Para penarik becak BSA sangat ingin diperhatikan dan didengar aspirasinya oleh pemerintah kota selaku pemegang kepentingan dan kebijakan yang ada di daerah kota.

3.1.2. Perumusan strategi

3.1.2.1.Misi

Misi yang sedang dijalankan oleh BOM'S merupakan suatu kesamaan tujuan dengan pemerintah daerah melalui Bappeda dan Dinas Pariwisata. Misi tersebut sama-sama ingin memperkenalkan becak BSA yang memiliki nilai sejarah dan keunikan tersebut agar dapat dikenal dan digunakan oleh wisatawan maupun masyarakat.

3.1.2.2.Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah daerah ialah ingin memajukan pariwisata di Kota Pematangsiantar guna menaikkan PAD yang ada di Kota Pematangsiantar, sedangkan tujuan dari BOM'S tidak hanya sekedar hal itu melainkan ingin mengangkat keberadaan becak BSA setempat yang lebih baik di mata masyarakat dan wisatawan.

3.1.2.3.Strategi

Pemerintah daerah mempunyai strategi dalam pengembangan objek pariwisata yang ada di Kota Pematangsiantar. Salah satu strategi yang akan dijalankan ialah pemasangan stand, baliho, maupun papan iklan lainnya yang memuat mengenai pariwisata unggulan yang ada di Kota Pematangsiantar dan salah satunya ialah becak BSA. Jika dilihat dari organisasi BOM'S sendiri kita bisa melihat hasil tindakan nyata yang telah dilakukan yaitu pembangunan tugu becak BSA untuk memperkenalkan langsung apa itu becak BSA.

3.1.2.4.Kebijakan

Pemerintah daerah Kota Pematangsiantar sekarang ini mengambil kebijakan dalam memprioritaskan becak BSA sebagai kendaraan umum di tempat-tempat strategis seperti Taman Hewan, Simpang Empat, Pasar Horas, dan daerah lainnya. Kebijakan tersebut diambil guna mendukung pelestarian dan pengembangan becak BSA.

3.1.3. Implementasi Strategi

3.1.3. Program

Program yang dijalankan Pemerintah Kota Pematangsiantar melalui Dinas Pariwisata bisa dilihat dengan semakin dibutuhkannya para penarik becak BSA di area pariwisata, sekarang juga para penarik becak BSA semakin tertib dan elok dilihat di tempat-tempat umum. Sementara hasil dari program yang dilakukan oleh BOM'S bisa dilihat dengan semakin ramai masyarakat dan wisatawan berfoto di Tugu Becak BSA, yang mana hal tersebut semakin berdampak terhadap popularitas pariwisata di Kota Pematangsiantar khususnya becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar.

3.1.3.2.Anggaran

Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar dalam menjalankan program-programnya, serta dalam membiayai segala bentuk akomodasinya baik pembayaran gaji pegawai, penyediaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan juga bersumber Dana Alokasi Khusus yaitu dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Namun, terkhususnya dalam pengembangan becak BSA sebagai ikon pariwisata masih dalam tahap penganggaran dalam dokumen Rencana Induk Pariwisata Kota Pematangsiantar.

3.1.3.3.Prosedur

Prosedur pengembangan becak BSA yang masih dianggarkan dalam dokumen Riparkot oleh Dinas Pariwisata Pematangsiantar mendapat kendala dalam pengajuan kepada DPRD sebagai Lembaga legislatif daerah. Sementara itu pihak BOM'S akan terus berupaya dalam menyampaikan aspirasi dari pemilik dan penarik becak BSA.

3.1.4. Evaluasi dan Pengendalian

3.1.4.1.Kinerja

Capaian kinerja yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan bekerjasama dengan BOM'S selaku organisasi yang menaungi para pemilik dan penarik becak BSA yang ada di Kota

Pematangsiantar ialah dibangunnya Tugu Becak BSA yang menjadi salah satu destinasi wisata untuk berfoto di Kota Pematangsiantar. Kerjasama ini memberikan suatu kemanfaatan bagi semua masyarakat dan wisatawan.

3.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor BSA sebagai Ikon Pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara

3.2.1. Faktor pendukung

3.2.1.1.Faktor pendukung internal

Perlunya dilakukan pengembangan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar adalah karena becak BSA adalah suatu ikon pariwisata yang mempunyai nilai sejarah dan keunikan tinggi. Becak BSA ada sampai saat ini mengikuti zaman dan masih bisa bertahan karena kehebatan dan kreatifitas masyarakat Kota Pematangsiantar. Itu sebabnya becak BSA ini layak untuk dikembangkan karena merupakan ikon pariwisata yang sangat unik dan hanya ada di Kota Pematangsiantar.

3.2.1.2.Faktor pendukung eksternal

Masyarakat tentu mendukung hal-hal yang sangat baik bagi perkembangan yang ada di Kota Pematangsiantar. Sama halnya dengan para wisatawan, dengan adanya perkembangan dan perbaikan yang ada seperti sekarang ini wisatawan dapat berfoto di depan Tugu Becak BSA dan menjumpai becak BSA dengan mudah di tempat umum.

3.2.2. Faktor penghambat

3.2.2.1.Faktor penghambat internal

Permasalahan internal yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah masih ragu mengambil tindakan dalam pengambil keputusan dalam menetapkan suatu peraturan. Keraguan ini juga akibat DPRD dan pemerintah daerah belum bisa memutuskan kelayakan terhadap becak BSA yang menjadi ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar ini ditetapkan payung hukum yang mengaturnya, sehingga dana anggaran dapat lebih lancar untuk pengembangan becak BSA yang dimaksud.

3.2.2.2.Faktor penghambat eksternal

Kendala yang ada juga berasal dari luar daerah Kota Pematangsiantar yaitu banyaknya kolektor dari luar daerah yang berani membayar mahal untuk 1 unit BSA yaitu bisa menawarkan harga rata-rata 60-100 juta bahkan bisa lebih melihat kondisi barang dan tahun pembuatannya. Hal ini tentu biasa terjadi sebab belum ada peraturan yang mengatur tentang larangan dalam penjualan becak BSA keluar kota.

3.3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Strategi Pemerintahan Daerah Dalam pengembangan Becak BSA Sebagai Ikon Pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara

3.2.3. Upaya Dalam Mengatasi Faktor Penghambat

3.2.3. Upaya Langsung

Bentuk upaya langsung yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Pematangsiantar ialah dengan memberdayakan para penarik becak BSA dengan menempatkan mereka ditempat prioritas umum seperti tempat wisata atau pasar ramai pengunjung. Cara lain yang digunakan ialah dengan menggunakan becak BSA jika ada iring-iringan di lingkungan Pemerintah Kota Pematangsiantar terlebih lagi jika adanya kedatangan tamu penting dari luar kota, Pemerintah Kota Pematangsiantar akan bekerja sama dengan BOM'S selaku organisasi yang menaunginya.

3.2.3.2.Upaya Tidak Langsung

Pemerintah Kota Pematangsiantar bersama BOM'S selalu membantu dalam mengatasi segala kekurangan dan kendala yang ada dalam hal pengembangan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar. Salah satu upaya tidak langsung dalam mengatasi faktor penghambat tersebut ialah dengan melakukan promosi atau ikut dalam festival dan memperkenalkan becak BSA di festival tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kinerja Dinas Kesehatan Kota Medan dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid 19 maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut : bahwa memang pemilik becak BSA bersama organisasi yang menaunginya yaitu BOM'S mengharapkan dukungan dari pemerintah daerah Kota Pematangsiantar terkait pengembangan dan pemberdayaan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar. Sementara itu pemerintah daerah masih mencari cara dan menyusun rencana untuk bagaimana nantinya becak BSA ini diletakkan di masyarakat. Misi yang sedang dijalankan oleh BOM'S merupakan suatu kesamaan tujuan dengan pemerintah daerah melalui Bappeda dan Dinas Pariwisata. Misi tersebut sama sama ingin memperkenalkan becak BSA yang memiliki nilai sejarah dan keunikan tersebut agar dapat dikenal dan digunakan oleh wisatawan maupun masyarakat. tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah daerah ialah ingin memajukan pariwisata di Kota Pematangsiantar guna menaikkan PAD yang ada di Kota Pematangsiantar. Tujuan dari Dinas Pariwisata sendiri yang tertuang di Renstra bahwa ingin membawa kepariwisataan di Kota Pematangsiantar agar dapat dibanggakan di tingkat nasional bahkan tingkat internasional. Sedangkan tujuan dari BOM'S tidak hanya sekedar hal itu melainkan ingin mengangkat keberadaan becak BSA ketempat yang lebih baik di mata masyarakat dan wisatawan. Salah satu strategi yang akan dijalankan ialah pemasangan stand, baliho, maupun papan iklan lainnya yang memuat mengenai pariwisata unggulan yang ada di Kota Pematangsiantar dan salah satunya ialah becak BSA. Pemerintah daerah Kota Pematangsiantar sekarang ini mengambil kebijakan dalam memprioritaskan becak BSA sebagai kendaraan umum di tempat-tempat strategis seperti Taman Hewan, Simpang Empat, Pasar Horas, dan daerah lainnya. Kebijakan tersebut diambil guna mendukung pelestarian dan pengembangan becak BSA sebagai jalan kebijakan dalam memberikan akses kepada obyek wisata yang ada di Kota Pematangsiantar. Hasil dari program yang dijalankan Pemerintah Kota Pematangsiantar melalui Dinas Pariwisata bisa dilihat dengan semakin dibutuhkannya para penarik becak BSA di area pariwisata, sekarang juga para penarik becak BSA semakin tertib dan elok dilihat di tempat-tempat umum. Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar dalam menjalankan program-programnya, serta dalam membiayai segala bentuk akomodasinya baik pembayaran gaji pegawai, penyediaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan juga bersumber Dana Alokasi Khusus yaitu dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Namun, terkhususnya dalam pengembangan becak BSA sebagai ikon pariwisata masih dalam tahap penganggaran dalam dokumen Rencana Induk Pariwisata Kota Pematangsiantar.

Hal yang mendorong perlunya dilakukan pengembangan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar adalah karena becak BSA adalah suatu ikon pariwisata yang mempunyai nilai sejarah dan keunikan tinggi. Di Indonesia bahkan di dunia tidak ada kota yang menggunakan kendaraan peninggalan Inggris yang tidak di produksi lagi sekarang ini yaitu BSA menjadi kendaraan komersial roda tiga.

Dari hasil analisis penulis, maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk upaya langsung yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Pematangsiantar ialah dengan memberdayakan para penarik becak BSA dengan menempatkan mereka ditempat prioritas umum seperti tempat wisata atau pasar ramai pengunjung. Cara lain yang digunakan ialah dengan menggunakan becak BSA jika ada iring-

iringan di lingkungan Pemerintah Kota Pematangsiantar terlebih lagi jika adanya kedatangan tamu penting dari luar kota, Pemerintah Kota Pematangsiantar akan bekerja sama dengan BOM'S selaku organisasi yang menaunginya.

Keterbatasan Penelitian : Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni narasumber yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah para pejabat penting di lingkungan Kota Pematangsiantar sehingga membuat kesulitan dalam wawancara kepada seluruh narasumber yang telah ditetapkan.

Arah masa depan penelitian (Future Work) : Peneliti menyadari penelitian ini masih kurang sempurna, oleh karena itu peneliti berharap dan menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa dan terkait pengembangan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Walikota Pematangsiantar beserta jajarannya serta Kepala Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2020). Manajemen Strategik Daya Saing dan Globalisasi. Sasanti Institute.
- Girsang, T., Widayu, C., Zuliana, Lubis, S., Alfioni, A., & Juliani, R. (2021). Buku saku Napak Tilas Becak Motor di Sumatera Utara (R. Rerung, Ed.; 1st ed.). PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.
- Hunger, D., & Wheelen, T. (2003). Manajemen Strategi.
- Kamaluddin, R. (2003). Ekonomi Transportasi: karakteristik, teori, dan kebijakan. Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. (2012). Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan. Gadjah Mada University Press.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial (Lutfiah, Ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata. Penerbit Andi.
- Rangkuti, F. (2014). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT (18th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salusu, J. (2015). Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Non Profit (A. Ariobimo Nusantara, Ed.; 10th ed.). PT. Grasindo.
- Silalahi, U. (2012). Metode Statistik Deskriptif. PT. Revika Aditama.
- Simangunsong, F. (2017). Metodologi Penelitian Pemerintahan. Alfabeta.
- Steiner, G., & Miner, J. (1997). Kebijakan Dan Strategi Manajemen. Erlangga.
- Suci, R. (2015). Esensi Manajemen Strategi.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Tjiptono, F. (2019). Strategi Pemasaran Prinsip & Penerapan. Andi.
- Wasistiono, S., & Simangunsong, F. (2015). Metodologi Ilmu Pemerintahan. IPDN Press.